

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa postpartum merupakan periode setelah persalinan yang juga dikenal sebagai masa nifas, yaitu masa yang dibutuhkan tubuh ibu untuk memulihkan kondisi organ reproduksi kembali seperti sebelum hamil. Masa ini berlangsung sejak lahirnya bayi hingga sekitar enam minggu atau 42 hari setelah persalinan (Saudah & Tentua, 2023). Pada masa postpartum, ibu mengalami berbagai perubahan fisiologis maupun psikologis, seperti kelelahan, nyeri pada payudara, serta perubahan hormonal yang dapat memengaruhi proses laktasi. Apabila tidak mendapatkan asuhan yang tepat, kondisi tersebut dapat menimbulkan berbagai masalah yang dapat mengganggu kesehatan ibu maupun bayi (Dewi *et al.*, 2021). Salah satu aspek penting pada masa postpartum adalah pemberian Air Susu Ibu (ASI). ASI merupakan sumber nutrisi terbaik bagi bayi karena mengandung zat gizi lengkap yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi serta dapat meningkatkan daya tahan tubuh terhadap penyakit. Namun pada kenyataannya, tidak semua ibu dapat memberikan ASI secara optimal, terutama pada hari-hari awal setelah persalinan. Produksi ASI yang belum lancar, pelekatan bayi yang kurang tepat, serta kondisi fisik ibu setelah persalinan sering menjadi faktor yang menyebabkan proses menyusui tidak berjalan secara efektif.

Data World Health Organization (WHO, 2023) menunjukkan bahwa diperkirakan sekitar 60% ibu mengalami kesulitan menyusui pada minggu pertama setelah melahirkan. Kesulitan tersebut dapat berupa pelekatan yang tidak tepat, puting susu lecet, hingga produksi ASI yang belum lancar. Berdasarkan data UNICEF (2023), sekitar 17,23 juta ibu di dunia mengalami masalah menyusui, dengan 56,4% di antaranya disebabkan oleh puting lecet, 36,12% karena bendungan payudara, dan 7,5% akibat *mastitis*. Di Indonesia, masalah menyusui juga masih sering terjadi. Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI, 2021) menunjukkan bahwa sekitar 67% ibu menyusui mengalami gangguan produksi ASI pada awal masa menyusui.

Selain itu, data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2021) menunjukkan bahwa hanya sekitar 52,5% bayi usia di bawah enam bulan yang mendapatkan ASI eksklusif. Di tingkat provinsi, data Kementerian Kesehatan (2018) menunjukkan bahwa di Jawa Timur sebanyak 70,2% ibu mengalami ASI tidak keluar, 3,9% anak tidak dapat menyusui, 2,7% karena kerepotan, 8,8% karena alasan medis, 4,6% karena anak terpisah dari ibu, dan 5,4% karena faktor lainnya. Di tingkat daerah, cakupan pemberian ASI eksklusif di Kabupaten Mojokerto masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto (2015), cakupan ASI eksklusif tercatat sebesar 51,7%. Meskipun berbagai upaya terus dilakukan untuk meningkatkan cakupan tersebut, masalah kelancaran produksi dan pengeluaran ASI masih sering menjadi kendala bagi ibu postpartum. Kondisi ini sering menyebabkan ibu beralih memberikan susu formula kepada bayinya sebelum usia enam bulan. Oleh karena itu, diperlukan upaya intervensi yang dapat membantu meningkatkan kelancaran produksi ASI pada ibu postpartum.

Kesulitan menyusui pada ibu postpartum dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik fisiologis maupun psikologis. Secara fisiologis, masalah yang sering dialami antara lain puting susu lecet, payudara bengkak, bendungan ASI, mastitis, maupun abses payudara. Kondisi tersebut dapat menimbulkan rasa nyeri dan ketidaknyamanan pada ibu sehingga proses menyusui menjadi tidak efektif dan berpotensi menimbulkan masalah menyusui tidak efektif pada ibu postpartum. Selain itu, kondisi ibu setelah persalinan *sectio caesarea* seperti nyeri luka operasi dan keterbatasan mobilisasi juga dapat memengaruhi proses menyusui serta menghambat kelancaran pengeluaran ASI. Oleh karena itu, diperlukan intervensi keperawatan yang tepat untuk meningkatkan kelancaran produksi dan pengeluaran ASI pada ibu postpartum.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah menyusui tidak efektif pada ibu postpartum adalah dengan melakukan perawatan payudara atau breast care. *Breast care* merupakan tindakan perawatan pada payudara yang bertujuan untuk menjaga kebersihan payudara, merangsang produksi ASI, serta mencegah terjadinya bendungan ASI. Selain

itu, tindakan *breast care* juga dapat membantu melancarkan pengeluaran ASI dan mengurangi keluhan nyeri pada payudara sehingga proses menyusui dapat berlangsung lebih efektif. Penelitian Windyani *et al.* (2024) menunjukkan bahwa penerapan *breast care* dapat membantu meningkatkan kelancaran pengeluaran ASI pada ibu postpartum. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penerapan intervensi *breast care* pada ibu postpartum *sectio caesarea* dengan diagnosa keperawatan menyusui tidak efektif di Ruang Sriwijaya RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojokerto, sebagai upaya untuk membantu meningkatkan kelancaran produksi dan pengeluaran ASI serta mendukung keberhasilan proses menyusui pada ibu postpartum.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Analisis Asuhan Keperawatan Pada Ny D Dengan Masalah Menyusui Tidak Efektif Pada Ibu Post Sectio Caesarea Melalui Penerapan Breast Care Di Ruang Sriwijaya RSUD Prof Dr Soekandar Mojokerto?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Analisis Asuhan Keperawatan Dengan Masalah Menyusui Tidak Efektif Pada Ibu Post Sectio Caesarea Melalui Penerapan Breast Care Di Ruang Sriwijaya RSUD Prof Dr Soekandar Mojokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Menganalisis Asuhan Keperawatan Dengan Masalah Menyusui Tidak Efektif Pada Ibu Post Sectio Caesarea Melalui Penerapan Breast Care
- 2) Menganalisis Intervensi Breastcare Dengan Masalah Menyusui Tidak Efektif Pada Ibu Post Sectio Caesarea
- 3) Menganalisis implikasi Dengan Masalah Menyusui Tidak Efektif Pada Ibu Post Sectio Caesarea Melalui Penerapan Breast Care

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi ibu postpartum

Penelitian ini bermanfaat bagi ibu postpartum untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya *breast care* guna

melancarkan produksi ASI serta mengurangi keluhan seperti nyeri dan bengkak pada payudara.

1.4.2 Manfaat bagi bayi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi bayi melalui peningkatan produksi dan kelancaran ASI dari ibu, sehingga kebutuhan nutrisi bayi dapat terpenuhi secara optimal. ASI yang cukup dan berkualitas akan membantu meningkatkan daya tahan tubuh bayi, mencegah terjadinya penyakit infeksi, serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi secara maksimal.

1.4.3 Manfaat bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya untuk menyempurnakan penelitian terkait masalah menyusui tidak efektif melalui penerapan intervensi *breast care*.

